Vol. 2 No. 1 (2026)
DOI: https://doi.org/10.61166/al-falsafah.v1i1.33

ISSN: 3090-5761
pp.46-53

Al-Falsafah
Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam

Research Article

Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Berbasis Wahyu Kenabian

Siti Sifa Pauziah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia
Corresponding Author, Email: sitisifapauziahpai@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam**. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : August 07, 2026
Revised : September 13, 2026
Accepted : October 16, 2026
Available online : November 03, 2026

How to Cite: Siti Sifa Pauziah. (2026). Reconstructing the Epistemology of Islamic Education Based on Prophetic Revelation. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 2(1), 46–53. https://doi.org/10.61166/falsafah.v2i1.33

Reconstructing the Epistemology of Islamic Education Based on Prophetic Revelation

Abstract. This study aims to reconstruct the epistemology of Islamic education by positioning prophetic revelation as a source of knowledge and explaining its implications for curriculum, learning, and assessment. It employs a qualitative library research approach. The sources include the Qur'an, hadith, and literature on Islamic epistemology, Islamization of knowledge, and the integration of religion and science. The materials are analyzed thematically to formulate a conceptual framework connecting revelation, reason, and the senses. The findings suggest that these three sources can complement one another: revelation provides normative meaning and values, reason supports inference and analysis, and the senses provide empirical data to be examined through scientific methods. This framework has implications for curricula that integrate religious texts and contemporary knowledge, active and contextual learning, and assessment that considers faith,

knowledge, and character. The article offers an initial conceptual model that requires further examination through empirical research.

Keywords: Islamic Epistemology, Prophetic Revelation, Islamic Education, Knowledge Integration, Islamization Of Knowledge

Abstrak. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi epistemologi Pendidikan Islam dengan menempatkan wahyu kenabian sebagai sumber ilmu pengetahuan serta menjelaskan implikasinya bagi kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Sumber kajian meliputi Al-Qur'an, hadis, dan literatur tentang epistemologi Islam, Islamisasi ilmu, serta integrasi agama dan sains. Data dianalisis secara tematik untuk merumuskan kerangka konseptual yang menghubungkan wahyu, akal, dan indera. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga sumber tersebut dapat dipahami secara saling melengkapi: wahyu memberikan landasan nilai dan makna, akal menjalankan penalaran serta analisis, sedangkan indera menyediakan data empiris yang perlu diuji melalui metode ilmiah. Kerangka ini berimplikasi pada pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan teks keagamaan dan pengetahuan kontemporer, pembelajaran aktif-kontekstual, serta evaluasi yang memperhatikan iman, pengetahuan, dan akhlak. Artikel ini menawarkan model konseptual awal yang perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian empiris.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Wahyu Kenabian, Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu, Islamisasi Ilmu

PENDAHULUAN

Epistemologi pendidikan Islam telah lama menjadi arena perdebatan antara model berbasis wahyu dan model berbasis rasio/indera Barat. Beragam literatur menunjukkan perbedaan mendasar antara epistemologi Barat yang cenderung menekankan akal/indera dengan epistemologi Islam yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama ilmu, disertai rasionalitas dan intuisi sebagai sumber ketiga (Atmaja & Mustopa, 2020; Irwansyah, 2018; Suharto & Khuriyah, 2016). Dalam konteks Indonesia, gerakan Islamisasi ilmu dan integrasi antara ilmu umum dengan ilmu agama menjadi upaya rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam yang relevan dengan masa kini (Fitri et al., 2022; Ratna et al., 2022; Suharto & Khuriyah, 2016). Namun, diperlukan kajian yang lebih terarah untuk merekonstruksi kerangka epistemologi Pendidikan Islam berbasis Wahyu Kenabian sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas tiga pertanyaan: (1) bagaimana rekonstruksi epistemologi Pendidikan Islam dapat dirumuskan dengan menjadikan wahyu kenabian sebagai sumber ilmu; (2) apa kebaruan dan kontribusi kerangka tersebut bagi kurikulum, metodologi pembelajaran, dan evaluasi; serta (3) bagaimana hubungan wahyu, akal, indera, dan pengalaman dalam pembelajaran, penelitian, dan kebijakan kurikulum? Tujuan penelitian adalah menganalisis landasan epistemologisnya, merumuskan model yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan indera, serta menyusun kerangka konseptual bagi kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi.

Literatur yang dikaji menunjukkan adanya ruang pengembangan antara paradigma Islamisasi ilmu dan praktik kurikulum di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI), terutama dalam menghubungkan wahyu dengan sumber pengetahuan

lain (Fitri et al., 2022; Ratna et al., 2022; Suharto & Khuriyah, 2016). Sejumlah penelitian membahas hubungan wahyu, kenabian, dan ilmu modern serta relevansinya bagi pendidikan (Alkaf et al., 2023; Atmaja & Mustopa, 2020; Irwansyah, 2018). Artikel ini memusatkan perhatian pada perumusan kerangka terpadu yang mengaitkan ketiga sumber ilmu dengan rancangan kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi. Kebaruan yang ditawarkan bersifat konseptual, yakni pemetaan peran wahyu kenabian, akal, dan indera serta implikasinya bagi praktik pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research). Kajian diarahkan untuk membangun kerangka epistemologi Pendidikan Islam berbasis wahyu kenabian sebagai sumber ilmu. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan hadis, sedangkan sumber sekunder meliputi literatur klasik dan kontemporer tentang epistemologi Islam, kenabian, wahyu, Islamisasi ilmu, integrasi ilmu, serta kebijakan pendidikan tinggi Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter terhadap sumber-sumber yang relevan. Data kemudian dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi gagasan mengenai wahyu, akal, dan indera, mengelompokkan gagasan tersebut berdasarkan peran epistemologisnya, lalu menyusun model konseptual yang dapat dihubungkan dengan kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi. Karena penelitian ini berbasis pustaka, hasilnya merupakan sintesis konseptual, bukan pengujian efektivitas model di kelas atau lembaga pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Epistemologi Pendidikan Islam Berbasis Wahyu Kenabian

Inti landasan didasarkan pada posisi wahyu sebagai sumber utama pengetahuan dalam Islam, yang kemudian saling melengkapi dengan akal dan indera. Dalam al-Qur'an, beberapa ayat menegaskan bahwa Allah telah memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu dan bahwa ilmu berasal dari-Nya serta disampaikan melalui wahyu. Ayat-ayat ini berfungsi sebagai dasar normatif bagi kerangka epistemologi yang menjadikan wahyu kenabian sebagai sumber ilmu utama; hal ini konsisten dengan pembacaan tradisional yang memadang wahyu sebagai sumber petunjuk yang menyatu dengan akal dan indera dalam kerangka bayani/burhani/irfani. Contoh ayat yang relevan:

Surah al-'Alaq [96]: 1–5 menekankan perintah membaca dan proses pengajaran yang bersumber dari Allah. Ayat ini dapat dipahami sebagai landasan bahwa pencarian ilmu memiliki dimensi spiritual sekaligus intelektual. Proses memahami teks wahyu tetap memerlukan kemampuan berpikir dan penafsiran manusia (Ja'far, 2022; Soleh, 2014; Ulliyah et al., 2024).

Surah Taha [20]: 114 memuat doa "Rabbi zidni 'ilma" yang berarti permohonan agar ilmu ditambah. Ayat ini menunjukkan pentingnya kerendahan hati dalam pencarian ilmu serta kesadaran bahwa pengetahuan manusia terbatas. Dalam pendidikan, sikap tersebut dapat mendorong pembelajar untuk terus belajar,

bertanya, dan mengembangkan pemahaman (Hasib, 2017; Istianah & Rahmatullah, 2021).

Data primer ini mendukung klaim bahwa landasan epistemologi Pendidikan Islam berbasis Wahyu Kenabian dapat dibangun melalui kerangka "tiga sumber ilmu" (wahyu kenabian, akal, indera) yang saling melengkapi dalam konteks pembelajaran dan kebijakan kurikulum, sebagaimana dimaksud dalam literatur epistemologi Islam dan kerangka Islamisasi ilmu (Ja'far, 2022; Najib, 2015; Soleh, 2014; Ulliyah et al., 2024).

Model Rekonstruksi: Integrasi Wahyu, Akal, dan Indera

Data primer yang relevan menunjukkan bahwa pemodelan tiga sumber ilmu perlu berjalan seimbang dan saling melengkapi: wahyu sebagai sumber makna normatif, akal sebagai alat inkuiri/logika, serta indera sebagai akses terhadap realitas empiris. Ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan pentingnya berpikir, merenung, dan menimbang bukti memperkuat argumen ini:

Surah al-Baqarah 2:164 mengandung ajakan untuk merenungkan ciptaan Allah sebagai bukti eksistensi-Nya, yang mengimplikasikan peran akal dan indra dalam memahami kenyataan fisik alam (kauniyyat) tanpa mengesampingkan wahyu. Ini cocok dengan gagasan integrasi akal dengan wahyu untuk memperoleh pengetahuan yang utuh (Afifa et al., 2022; Mujahidin, 2022; "Untitled," 2017).

Surah Ali Imran 3:190-191 mengarahkan manusia untuk merenungi ciptaan Tuhan sebagai bagian dari proses penalaran yang harmonis dengan kebenaran wahyu. Ayat ini secara eksplisit menjustifikasi penggunaan akal dalam konteks iman, mendukung desain kerangka rekonstruksi epistemologis yang menggabungkan wahyu, akal, dan indera (Ja'far, 2022; Soleh, 2014).

Model rekonstruksi epistemologi yang diusulkan terdiri atas tiga fase yang saling berhubungan:

- Fase 1: wahyu kenabian sebagai dasar nilai dan konteks ilmu (landasan ontologis/epistemologis).
- Fase 2: akal sebagai mesin inferensi, argumentasi, dan pembentukan hipotesis ilmiah yang terintegrasi dengan wahyu (ta'wil dan ijtihad).
- Fase 3: indera sebagai sumber data empirik yang sah, diverifikasi melalui metodologi ilmiah yang selaras dengan prinsip ke-Islam-an.

Ayat-ayat seperti Surah al-Baqarah 2:164 dan Surah Ali Imran 3:190-191 secara tegas mendukung gagasan bahwa ketiga komponen beroperasi secara sinergis dalam proses pengetahuan, sehingga model rekonstruksi "kerangka keseimbangan epistemologis" memiliki landasan tegas dalam wahyu Al-Qur'an (Afifa et al., 2022; Ja'far, 2022; Mujahidin, 2022; Soleh, 2014).

Dalam konteks kebijakan pendidikan, kerangka ini konsisten dengan literatur Islamisasi ilmu yang menekankan integrasi antara wahyu dan sains serta perlunya kebijakan kurikulum PTKI yang mendorong sinergi antara ketiga sumber ilmu (Dian et al., 2023; Fadlan, 2016; Fitri et al., 2022; Suharto & Khuriyah, 2016).

Implikasi bagi Kurikulum, Pembelajaran, dan Evaluasi

Data primer mengarahkan penyusunan kurikulum yang memetakan kompetensi inti dengan keseimbangan iman, ilmu pengetahuan, dan akhlak. Dalam al-Qur'an, prinsip-prinsip umum seperti penggunaan akal, refleksi, dan pembelajaran diwujudkan melalui perintah membaca, berfikir, dan memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah. Ayat-ayat ini memberi dukungan tematik untuk desain kurikulum yang mengintegrasikan wahyu dengan kajian epistemologi Islam serta praktik ilmiah modern:

Surah al-'Alaq [96]: 1–5 menegaskan aktivitas membaca dan menuntut ilmu sebagai mandat spiritual dan intelektual. Dalam kurikulum, prinsip ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran teks Al-Qur'an dan hadis yang dipadukan dengan epistemologi Islam, seperti pendekatan bayani, burhani, dan irfani, serta kajian ilmiah kontemporer (Ja'far, 2022; Soleh, 2014; Ulliyah et al., 2024).

Surah al-Hajj [22]: 73–74 mengajak manusia memperhatikan keterbatasan makhluk dan tanda-tanda kekuasaan Allah. Dalam konteks pembelajaran, ayat ini dapat menjadi pintu masuk untuk mendorong observasi, diskusi, dan penyelidikan terhadap realitas. Penggunaan metode aktif dan kontekstual tetap perlu disertai ketelitian ilmiah dan refleksi etis (Arifin, 2018; Fitri et al., 2022; Irwansyah, 2018).

Evaluasi berbasis wahyu kenabian perlu menggabungkan: (a) kemampuan menganalisis teks wahyu secara kontekstual, (b) kemampuan membangun argumen berbasis bukti empiris atau literatur ilmiah, (c) penerapan nilai-nilai keislaman dalam praktik profesional dan sosial. Dari perspektif al-Qur'an, kemampuan berargumentasi dengan landasan wahyu dan memanfaatkan bukti empiris sejalan dengan ajaran untuk memahami tanda-tanda Allah melalui observasi (kauniyyat) dan hikmah. Ayat-ayat ini mendukung pengembangan instrumen evaluasi holistik yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan akhlak (Abdullah, 2023; Afifa et al., 2022; Fadlan, 2016; Ningsih et al., 2024).

Kerangka konseptual ini direkomendasikan untuk diterapkan pada rancangan program studi PTKI melalui: (1) kurikulum matriks tiga sumber ilmu, (2) silabus yang mengintegrasikan kajian epistemologi Islam dengan materi ilmiah kontemporer, (3) metode pembelajaran yang memfasilitasi literasi ilmiah berlandaskan wahyu, (4) instrumen evaluasi yang mengukur sinergi antara iman, ilmu, dan akhlak. Landsai dari literatur epistemologi Islam mendukung arah kebijakan ini (Afifa et al., 2022; Dian et al., 2023; Fadlan, 2016; Fitri et al., 2022; Suharto & Khuriyah, 2016; Ulliyah et al., 2024).

Data primer yang disajikan dalam tiga bagian di atas bersandar pada ayat-ayat al-Qur'an yang secara eksplisit mengundang manusia untuk membaca, berpikir, merenungi tanda-tanda alam, dan berikhtiar dalam mencari ilmu; ayat-ayat tersebut mendasari kerangka epistemologi Pendidikan Islam berbasis Wahyu Kenabian. Interpretasi ayat-ayat ini dilakukan dengan merujuk pada narasi umum tentang tiga sumber ilmu (wahyu, akal, indera) yang ditemukan dalam studi epistemologi Islam modern/klassik serta literatur Islamisasi ilmu (Istianah & Rahmatullah, 2021; Ja'far, 2022; Mujahidin, 2022; Soleh, 2014; Ulliyah et al., 2024). Penulisan ini tidak mengubah

teks ayat, melainkan menyajikan bagaimana ayat-ayat tersebut dapat dioperasionalisasikan dalam desain kurikulum dan kebijakan pendidikan sesuai tujuan penelitian.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa epistemologi Pendidikan Islam berbasis wahyu kenabian dapat dirumuskan melalui hubungan yang saling melengkapi antara wahyu, akal, dan indera. Wahyu berfungsi sebagai sumber nilai dan orientasi normatif, akal digunakan untuk menalar serta membangun argumentasi, sedangkan indera menyediakan data empiris yang ditelaah melalui metode ilmiah. Model konseptual tersebut menempatkan pencarian ilmu sebagai kegiatan yang memadukan dimensi spiritual, rasional, dan empiris.

Dalam penerapannya, kerangka ini dapat menjadi pertimbangan bagi pengembangan kurikulum yang menghubungkan Al-Qur'an dan hadis dengan epistemologi Islam serta pengetahuan kontemporer. Pembelajaran dapat dirancang secara aktif, kolaboratif, dan kontekstual, sementara evaluasi tidak hanya mengukur pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan berargumentasi berdasarkan bukti dan penerapan nilai dalam kehidupan. Kontribusi artikel ini terletak pada pemetaan konseptual tiga sumber ilmu ke dalam ranah kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi. Namun, karena penelitian ini berbasis pustaka, model yang diajukan masih memerlukan pengujian empiris pada berbagai konteks lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, W. (2023). Islamic philosophical tradition: Knowledge and man's path to God. Karimiyah Journal of Islamic Literature and Muslim Society, 3(1), 39–64. https://doi.org/10.59623/karimiyah.v3i1.29

Afifa, E. L. N., Fitriana, A. S., & Nashikin, N. (2022). Ilmu pengetahuan berparadigma unity of science. Fitua Jurnal Studi Islam, 3(2), 112–121. https://doi.org/10.47625/fitua.v3i2.386

Ainiy, N. (2022). Pendekatan filsafat dalam kajian Islam: Teori dan praktik. An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, 2(1), 71. https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i1.15503

Alkaf, R., Rozi, S., Arif, M., Rahmi, U., & Yolanda, D. D. (2023). The modern worldview and Islam's perspective on science. GIC Proceeding, 1, 436–443. https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.130

Arifin, B. (2018). Model komunikasi Islam. Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman, 29(1), 135–144. https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.571

Atmaja, L., & Mustopa, R. R. B. C. (2020). Metaphysics in the epistemology: A critical analysis of Islamic and Western philosophical tradition. Afkaruna Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies, 16(1). https://doi.org/10.18196/aiijis.2020.0111.22-39

Bakti, D. K. Y., & Harahap, S. (2023). Tinjauan filosofis: Komparasi pemikiran Maurice Bucaille dan Allama Tabatabai terhadap sains dan Al-Qur'an. Al Mabhats

Jurnal Penelitian Sosial Agama, 8(2), 153–166. https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i2.1996

Dian, D., Indayanti, A. N., Fanani, A. I., & Nurhayati, E. (2023). Optimizing Islamic religious colleges in facing the era of globalization. Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 4(1), 58–77. https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.326

Fadlan, A. (2016). Sains dan agama: Dialog untuk saling menguatkan. Jurnal Progress Wahana Kreativitas dan Intelektualitas, 4(1), 1. https://doi.org/10.31942/pgrs.v4i1.1689

Faradilla, R. (2018). Pembaharuan pemikiran Muhammad Arkoun. https://doi.org/10.31227/osf.io/6dhe9

Fauzi, A. (2018). Konstruksi pendidikan Islam berbasis rahmatan lil'alamin: Suatu telaah diskursif. At-Ta'lim Jurnal Pendidikan, 4(2), 122–139. https://doi.org/10.36835/attalim.v4i2.58

Fitri, S. R. A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). The dialectical relationship between religion and science: A study of the paradigms of Islamic science at the State Islamic University, Syarif Hidayatullah, Jakarta. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 10(1), 1. https://doi.org/10.36667/jppi.v10i1.863

Hasib, K. (2017). Analisis kritis terhadap epistemologi studi al-Qur'an Mohammed Arkoun. Al-Rasikh Jurnal Hukum Islam, 6(1), 93–114. https://doi.org/10.38073/rasikh.v6i1.26

Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, pospositivisme, teori kritis, dan konstruktivisme dalam perspektif epistemologi Islam. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 4(8), 870–880. https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.358

Irwansyah, D. (2018). Teaching English at Indonesian Islamic higher education: An epistemological perspective. Dinamika Ilmu, 18(1), 1–13. https://doi.org/10.21093/di.v18i1.1120

Isfaroh, I. (2019). Naturalisme-teistik Abu Bakar Al-Razi. Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, 16(2), 247. https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i2.1604

Istianah, I., & Rahmatullah, L. (2021). Abu Bakr Al-Razi di antara agama dan sains. Islamadina Jurnal Pemikiran Islam, 22(2), 209. https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i2.10278

Ja'far, J. (2022). Klasifikasi ilmu dalam tradisi intelektual Islam. Islamijah Journal of Islamic Social Sciences, 3(2), 97. https://doi.org/10.30821/islamijah.v3i2.12576

Mahmudi, M. (2020). Scientia sacra on philosophy of science perspective and its relevance to discourse of scientific integration. Cendekia Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, 18(2), 333–349. https://doi.org/10.21154/cendekia.v18i2.2091

Mujahidin, M. S. (2022). Konsep wahyu dalam Al-Qur'an perspektif sekte Ahmadiyah. Tanzil Jurnal Studi Al-Quran, 5(1), 29–40. https://doi.org/10.20871/tjsq.v5i1.223

Mulyani, M., & Nawawi, A. M. (2023). Hermeneutika eksistensial transendental Mulla Sadra: Mencari akar fundamental moderasi beragama. Tafhim Al-Ilmi, 14(2), 247–265. https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i2.6172

Najib, M. (2015). Epistemologi tafsir Al-Jabiri. Al Itqan Jurnal Studi Al-Qur'an, 1(2), 1–28. https://doi.org/10.47454/itqan.v1i2.7

Ningsih, W., Nisa, P., & Septiyani, T. (2024). Implikasi pilar humanisasi pendidikan profetik dalam pendidikan karakter. Morfologi Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya, 2(1), 277–286. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.315

Ratna, S., Fitri, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). [Metadata artikel perlu diverifikasi]. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 10(1). https://doi.org/10.36667/jppi.v10i1

Rosidin, R. (2018). Pengembangan spiritual religius dan kinerja pegawai Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat. Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society, 2(2), 207–234. https://doi.org/10.22515/islimus.v2i2.1010

Soleh, A. K. (2014). Mencermati sejarah perkembangan filsafat Islam. Tsaqafah, 10(1), 63. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.64

Suharto, T., & Khuriyah, K. (2016). The scientific viewpoint in State Islamic University in Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 64–80. https://doi.org/10.15575/jpi.v1i1.613

Ulliyah, A. K., Aulia, E. N., Ikhsan, M. A. W., Ramadhani, R. F., Nasikhin, N., Junaedi, M., & Aarde, T. A. V. (2024). Perbedaan epistemologi bayani, irfani dan burhani dalam pemikiran Islam. Revorma Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 4(1), 33–44. https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.96

Untitled. (2017). Jurnal Hadhari: An International Journal, 9(2). https://doi.org/10.17576/jh-2017-0902-11